

HAKIKAT PERKEMBANGAN ANAK DAN PENDIDIKAN KARAKTER: TELAAH TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER DAN HADIS DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INDONESIA

Andi Nurfadhilah Maulani¹, Musdalifa², Muslimah³, Ninda Suci R⁴, Widiyanto⁵

¹STAIN Majene

^{2,3,4,5}STIT Madani Yogyakarta

andinurfadhilah988@gmail.com¹, mmusdalifah754@gmail.com², muslimaharih@gmail.com³,
nindaasuciii@gmail.com⁴, dzakwan2014@gmail.com⁵

Abstract

Character education for children is a fundamental aspect of the education system aimed at shaping the whole Indonesian person. However, in practice, education in Indonesia still tends to be oriented towards cognitive aspects and numerical assessments, thus not fully reflecting the principles of holistic child development. This study aims to analyze the nature of child development according to Bronfenbrenner's ecological theory and the study of hadith, and to assess their suitability with the approaches, methods, assessment systems, and value orientations of character education in educational practice in Indonesia. This study uses a qualitative approach with library research methods on relevant primary and secondary sources, including literature on developmental ecology theory, national education policies, and hadith studies on child education. The results of the study indicate that both Bronfenbrenner's ecological theory and hadith studies emphasize that child development occurs holistically through ongoing interactions between the child and the family, school, and community environments. However, the reality of education in Indonesia shows a gap between this concept and educational practices that still emphasize academic achievement. The value orientation and objectives of character education are normatively aligned with the principles of holistic child development, but their implementation is not optimal due to the weak integration of the role of the environment and the dominance of cognitive assessment. Therefore, strengthening the synergy between families, schools, and communities is key to realizing truly holistic and sustainable character education. This study concludes that a holistic, integrative, and humanistic approach to character education is needed so that education can sustainably shape children's character and morals in accordance with Bronfenbrenner's ecological theory and Islamic teachings based on the Hadith.

Keywords: *Character Education, Holistic Child Development, Bronfenbrenner's Ecological Theory, Hadith, Islamic Education.*

Abstrak

Pendidikan karakter anak merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Namun, dalam praktiknya, pendidikan di Indonesia masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan penilaian berbasis angka, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan prinsip perkembangan anak yang holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat perkembangan anak menurut teori ekologi Bronfenbrenner dan kajian hadis, serta mengkaji kesesuaiannya dengan pendekatan, metode, sistem penilaian, dan orientasi nilai pendidikan karakter dalam praktik pendidikan di

Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, meliputi literatur teori ekologi perkembangan, kebijakan pendidikan nasional, dan kajian hadis tentang pendidikan anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa baik teori ekologi Bronfenbrenner maupun kajian hadis sama-sama menegaskan bahwa perkembangan anak berlangsung secara holistik melalui interaksi yang berkelanjutan antara anak dan lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Namun, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep tersebut dengan praktik pendidikan yang masih menitikberatkan pada capaian akademik. Orientasi nilai dan tujuan pendidikan karakter secara normatif telah selaras dengan prinsip perkembangan anak yang holistik, tetapi implementasinya belum optimal akibat lemahnya integrasi peran lingkungan dan dominasi penilaian kognitif. Oleh karena itu, penguatan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan karakter yang benar-benar holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan penguatan pendekatan pendidikan karakter yang holistik, integratif, dan humanis agar pendidikan mampu membentuk karakter dan moral anak secara berkelanjutan sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner dan ajaran Islam berbasis hadis.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Perkembangan Anak Holistik, Teori Ekologi Bronfenbrenner, Hadis, Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas manusia dan menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Secara normatif, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, moral, spiritual, sosial, dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi manusia agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Republika Indonesia, 2003). Dengan demikian, pendidikan idealnya dipahami sebagai proses holistik yang melibatkan berbagai dimensi perkembangan manusia dan tidak dapat direduksi semata-mata pada capaian akademik.

Namun, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan kuat pada penekanan aspek kognitif dan penilaian berbasis angka. Praktik pendidikan masih banyak memposisikan sekolah sebagai aktor utama, bahkan satu-satunya, dalam proses pendidikan, sementara peran keluarga dan masyarakat sering kali bersifat marginal. Orientasi pendidikan yang kognitif-sentris ini berdampak pada terabaikannya pembentukan karakter, kreativitas, serta perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Fenomena ini menjadi ironi, mengingat berbagai kebijakan pendidikan secara normatif telah menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam kurikulum nasional.

Dalam konteks teoretis, Teori Sistem Ekologi Perkembangan yang dikemukakan oleh

Urie Bronfenbrenner memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami perkembangan individu. Teori ini menegaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara individu dan berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan, mulai dari keluarga dan sekolah (mikrosistem), hubungan antar lingkungan tersebut (mesosistem), kebijakan dan struktur sosial (eksosistem), nilai budaya dan ideologi (makrosistem), hingga dimensi waktu dan perubahan sosial (kronosistem). Perspektif ini menegaskan bahwa pendidikan dan pembentukan karakter tidak mungkin berhasil apabila hanya dibebankan pada satu lingkungan saja (McLeod, 2019). Penerapan teori ini dalam studi pendidikan menunjukkan urgensi membangun ekosistem pembelajaran kolaboratif, yang melibatkan keterpaduan antara lembaga formal, keluarga, dan komunitas lokal (Saputri & Salito, 2025).

Teori ekologi Bronfenbrenner sangat penting karena membantu kita memahami bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dan menjadi tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Teori ini mengingatkan bahwa perilaku dan perkembangan individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya, sehingga dengan pendekatan yang menyeluruh, kita dapat bersama-sama membangun lingkungan yang sehat, adil, dan mendukung kualitas hidup manusia secara lebih baik (Danny, 2025)

Menariknya, pandangan holistik ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan ajaran Islam, khususnya hadis Nabi Muhammad saw. tentang tahapan pendidikan dan pengasuhan anak berdasarkan fase perkembangan usia. Islam memandang pendidikan sebagai proses bertahap dan kontekstual yang menuntut pendekatan berbeda sesuai dengan kondisi psikologis dan sosial anak. Keselarasan antara teori ekologi perkembangan modern dan ajaran Islam menunjukkan bahwa konsep pendidikan holistik bukanlah gagasan baru, melainkan telah lama menjadi bagian dari khazanah pemikiran keislaman. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter yang efektif perlu dilaksanakan secara terpadu antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, bukan semata-mata berfokus pada satu lingkungan saja.

Meskipun demikian, dalam praktik pendidikan di Indonesia, integrasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat masih belum terbangun secara optimal. Hubungan antara sekolah dan orang tua sering kali bersifat administratif dan seremonial, bukan kolaboratif. Di sisi lain, kebijakan pendidikan yang berorientasi pada target kurikulum, evaluasi standar, dan capaian akademik turut menekan ruang pengembangan pendidikan karakter secara komprehensif. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara kerangka teoretis yang holistik

dengan praktik pendidikan yang parsial.

Berdasarkan realitas tersebut, terdapat kesenjangan antara konsep perkembangan anak yang holistik sebagaimana ditegaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner dan ajaran Islam berbasis hadis dengan praktik pendidikan di Indonesia yang masih dominan berorientasi pada aspek kognitif. Kesenjangan ini menunjukkan lemahnya integrasi peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara kritis kesenjangan tersebut serta menawarkan perspektif konseptual yang dapat memperkuat implementasi pendidikan karakter yang holistik, kolaboratif, dan kontekstual dalam sistem pendidikan Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mengkaji dan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang undangan, serta literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan teori perkembangan anak, pendidikan karakter, dan kajian hadis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

hakikat perkembangan anak ditinjau dari perspektif teori ekologi Bronfenbrenner dan kajian hadis, serta bagaimana realitas pendidikan di Indonesia memaknai dan memposisikan anak dalam praktik pendidikan karakter

1. Perkembangan anak ditinjau dari perspektif teori ekologi Bronfenbrenner

Bronfenbrenner mengemukakan bahwa lingkungan anak merupakan susunan struktur yang berlapis-lapis, di mana setiap lapisan berada di dalam lapisan berikutnya. Ia menyusun struktur tersebut berdasarkan besarnya dampak yang diberikan terhadap seorang anak. Ia menamakan struktur-struktur ini sebagai mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Karena kelima sistem tersebut saling berkaitan, pengaruh satu sistem terhadap perkembangan anak bergantung pada hubungannya dengan sistem-sistem lainnya (McLeod, 2019).

- a. Mikrosistem merupakan lapisan pertama dalam teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh **Urie Bronfenbrenner**. Tingkatan ini mencakup lingkungan terdekat yang berinteraksi secara langsung dengan anak, seperti orang tua, saudara kandung, guru, teman sebaya, dan tetangga. Interaksi dalam mikrosistem bersifat dua arah (bi-

directional), artinya lingkungan dapat memengaruhi perkembangan anak, dan sebaliknya anak juga dapat memengaruhi sikap serta perilaku orang-orang di sekitarnya (McLeod, 2019).

- b. Mesosistem merujuk pada hubungan dan interaksi antar berbagai mikrosistem dalam kehidupan anak. Lingkungan seperti keluarga dan sekolah tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan saling memengaruhi. Mesosistem berfungsi sebagai penghubung yang menciptakan konsistensi pengalaman bagi anak. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan guru, misalnya, dapat mendukung perkembangan anak secara lebih optimal (McLeod, 2019).
 - c. Eksosistem adalah sebuah komponen dari teori sistem ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner pada tahun 1970-an. Tingkatan ini menggabungkan struktur sosial formal dan informal lainnya, seperti pemerintah daerah, teman-teman dari keluarga, dan media massa. Berbeda dengan mikrosistem di mana anak terlibat langsung, pada eksosistem anak berada di luar lingkaran interaksi tersebut, namun keputusan atau peristiwa yang terjadi di sana tetap berdampak padanya (McLeod, 2019).
 - d. Makrosistem berfokus pada bagaimana elemen-elemen budaya memengaruhi perkembangan anak, yang terdiri dari ideologi budaya, sikap, dan kondisi sosial yang melingkupi kehidupan anak. Keyakinan mengenai peran gender, individualisme, struktur keluarga, dan isu-isu sosial menetapkan norma serta nilai yang meresap ke dalam mikrosistem anak (McLeod, 2019).
 - e. Tingkatan kelima dan terakhir dari teori sistem ekologi Bronfenbrenner dikenal sebagai kronosistem. Kronosistem berkaitan dengan perubahan lingkungan sepanjang masa hidup seorang anak. Perubahan ini dapat bersifat terprediksi, seperti mulai memasuki sekolah, atau tidak terprediksi, seperti mengalami perceraian orang tua (McLeod, 2019).
2. Perkembangan anak ditinjau dari perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW.

Islam telah membagi masa pengasuhan anak menjadi tiga tahapan, mulai dari lahir hingga usia 21 tahun. Pembagian ini didasarkan pada hadis Rasulullah SAW berikut ini:

“Anak adalah tuan selama tujuh tahun (pertama); dan hamba selama tujuh tahun (kedua); serta menteri (penasihat) selama tujuh tahun (ketiga); maka jika ia tumbuh menjadi pribadi berkarakter baik dalam masa 21 tahun tersebut, itu sangat baik; jika tidak, biarkanlah dia karena engkau telah menunaikan tanggung jawabmu di hadapan Allah (Rizvi, n.d).

Berdasarkan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa Tahapan Usia 7 Tahun Tuan atau Bermain, Orang tua melayani dengan kasih sayang, membiarkan anak bermain, dan tidak memberikan beban tanggung jawab yang berat. Usia 7 – 14 Tahun sebagai Hamba atau Pelajar Masa disiplin, pendidikan formal, dan penanaman nilai-nilai agama serta moral. Anak mulai belajar ketaatan. Dan usia 15 – 21 Tahun Menteri atau Penasihat Orang tua menjadikan anak sebagai teman diskusi, melibatkan mereka dalam mengambil keputusan, dan memberikan kepercayaan(Rizvi,n.d).

Tahap Pertama: Usia 0–7 Tahun

Karena tahap pertama adalah masa yang bebas dari beban, maka anak dianggap sebagai "tuan" bagi orang tuanya. Rasulullah SAW bersabda, "Anak adalah tuan selama tujuh tahun." Ini adalah usia untuk menjadi anak-anak dan bermain; ia belum sepenuhnya siap untuk pendidikan melalui instruksi formal(Rizvi,n.d).

Namun, apa yang disebutkan di atas tidak berarti bahwa anak tidak dapat menangkap atau memahami apa pun; sama sekali tidak demikian. Anak terus-menerus dipengaruhi oleh suasana di mana ia tinggal; ia belajar melalui observasi (pengamatan) dan peniruan. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik melalui perilaku mereka sendiri. Rasulullah SAW bersabda, "Muliakanlah anak-anakmu dan ajarkanlah mereka tata krama yang baik, niscaya Allah akan mengampuni (dosa-dosamu)."Meskipun anak belum siap untuk instruksi formal, para Imam kita telah menekankan bahwa masalah agama yang sangat mendasar dan sederhana harus diperkenalkan kepada mereka secara bertahap. "Bertahap" adalah poin terpenting yang harus diingat pada fase kehidupan ini(Rizvi,n.d).

Tahap Kedua: Usia 8–14 Tahun

Rasulullah SAW bersabda, "Anak adalah... seorang hamba selama tujuh tahun [berikutnya]." Karena ini adalah usia di mana pikiran anak sudah dapat menangkap penalaran logis dan telah berkembang untuk pendidikan formal, sangat penting bagi anak untuk tidak hanya dididik secara intelektual, tetapi pada saat yang sama, ia harus dibesarkan dengan etika Islam yang tepat. Dengan menyebut bahwa anak adalah seorang "hamba" dari usia delapan hingga empat belas tahun, Rasulullah ingin menekankan bahwa pada usia ini orang tua harus tegas dalam mendisiplinkan anak-anak mereka. Anak menjadi seorang "hamba" dalam artian ia harus mengikuti instruksi dari orang tua dan guru(Rizvi,n.d).

Dalam sabda Rasulullah SAW dan para Imam Ahlul Bait AS, ada tiga hal yang ditekankan bagi anak laki-laki pada tahap pengasuhan kedua ini: Literasi untuk pengetahuan

umum (sekuler); Pengetahuan agama; dan Pendidikan jasmani serta seni bela diri.

Tahap Ketiga: Usia 15–21 Tahun

Pada tahap ini, orang tua harus membimbing dan membantu anak remaja mereka dalam mengambil keputusan yang tepat bagi diri mereka sendiri. Di masa remaja madya dan akhir, anak harus mulai memulai pelatihan atau pendidikan khusus untuk karier yang ingin ia kejar agar ia dapat segera berdiri di atas kakinya sendiri. Ini juga merupakan masa di mana anak mendekati usia pernikahan(Rizvi,n.d).

Pada usia dua puluh satu tahun, tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka berakhir. Jika seseorang membesarkan anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai Islam, anak itu pasti akan menjadi dambaan (buah hati) orang tuanya dan penyejuk hati mereka; dan anak inilah yang pada gilirannya, diharapkan dapat memenuhi kewajibannya terhadap orang tuanya(Rizvi,n.d).

3. Bagaimana realitas pendidikan di Indonesia memaknai dan memposisikan anak dalam praktik pendidikan karakter

Ubaidillah (2020) menyatakan bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU sisdiknas Tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah *untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab*(Republik,2003).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka setiap jenjang pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa terprogram secara sistematis. Hal yang sama dikatakan Dalam karya klasiknya *Democracy and Education*, Dewey menjelaskan bahwa pendidikan diperlukan untuk mentransmisikan kebiasaan, nilai, dan praktik sosial dari generasi dewasa kepada generasi yang baru, sehingga pola pikir, sikap, dan karakter dapat

berkembang konsisten dalam masyarakat (Dewey, 1916). Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang luhur agar menjadi suatu kebudayaan yang tertanam dalam kehidupan manusia.

Harefa menjelaskan bahwa Karakter berkaitan erat dengan kepribadian (personality) seseorang. Bagaimana seseorang berperilaku sesuai dengan etika dan kaidah moral. Kebiasaan berbuat baik secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nasional, yakni: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Nilai inilah yang merupakan sesuatu yang akan dicapai sehingga seseorang memiliki kualitas moral yang baik (Harefa & Tabran, 2021).

Temuan Penelitian Agustini (2021) tentang pendidikan karakter anak di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat sebelas pendidikan karakter yang efektif bagi siswa antara lain :

- a) Mempromosikan nilai-nilai moral inti dan nilai-nilai pencapaian pelengkap untuk membangun karakter yang baik.
- b) Mendefinisikan karakter secara menyeluruh, termasuk cara berpikir, merasa, dan berperilaku.
- c) Menerapkan pendekatan yang luas, sengaja, dan antusias untuk mengembangkan karakter.
- d) Menciptakan komunitas sekolah yang peduli terhadap se sama.
- e) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertindak secara moral.
- f) Menambahkan kurikulum akademik yang signifikan dan menstimulasi bagi siswa, yang juga menghormati mereka, membantu mereka mengembangkan karakter, serta mencapai kesuksesan.
- g) Berupaya menjaga motivasi siswa.
- h) Melibatkan staf sekolah untuk menjadi komunitas tempat siswa belajar tentang moral dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
- i) Menginisiasi pendidikan karakter yang mendukung dalam jangka panjang dan berperan dalam kepemimpinan moral.
- j) Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya membangun karakter.

- k) Menilai karakter sekolah, memfungsikan staf sekolah untuk menjadi pendidik karakter, dan membuktikan kualitas karakter siswa.

Hasil penelitian Agustini (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia secara konseptual telah diakui sebagai bagian penting dari sistem pendidikan, namun dalam praktiknya masih belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut mengungkap bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sering kali bersifat normatif dan simbolik, seperti melalui slogan, aturan sekolah, atau kegiatan seremonial, sementara proses pembelajaran sehari-hari tetap berfokus pada pencapaian akademik dan penguasaan materi kognitif. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara konsep pendidikan karakter yang holistik dengan realitas praktik pendidikan yang masih menempatkan aspek kognitif sebagai indikator utama keberhasilan belajar.

Dalam konteks teori ekologi Bronfenbrenner, kondisi tersebut menunjukkan lemahnya perhatian terhadap interaksi ekologis yang seharusnya menjadi fondasi perkembangan anak. Agustini (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya melibatkan lingkungan keluarga dan masyarakat secara sistematis, sehingga peran mikrosistem dan mesosistem dalam pembentukan karakter anak menjadi terbatas. Akibatnya, proses perkembangan anak berlangsung secara terfragmentasi, di mana sekolah lebih berfungsi sebagai ruang transmisi pengetahuan daripada sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan moral, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian Agustini (2021) memperkuat argumentasi bahwa kesenjangan antara konsep perkembangan anak yang holistik dan praktik pendidikan yang berorientasi kognitif disebabkan oleh paradigma pendidikan yang masih menitikberatkan pada hasil akademik yang terukur. Orientasi ini menghambat terwujudnya pendidikan yang selaras dengan prinsip perkembangan anak secara utuh, sebagaimana ditekankan dalam teori ekologi Bronfenbrenner, yang menuntut keterpaduan lingkungan dan kualitas interaksi sebagai kunci pembentukan karakter anak.

Kesesuaian pendekatan, metode, dan sistem penilaian pendidikan dalam praktik pendidikan di Indonesia dengan prinsip perkembangan anak yang holistik sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner dan ajaran hadis

1. Kesesuaian Pendekatan

Sistem pendidikan di Indonesia terutama sejak implementasi Kurikulum Merdeka

semakin memprioritaskan pendidikan holistik yang tidak hanya menekankan kompetensi akademik tetapi juga pembentukan karakter, sosial-emosional, dan moral siswa.

Salah satu penelitian Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Polman, Mandar, menunjukkan pergeseran menuju pendekatan pembentukan karakter yang lebih holistik dan berpusat pada siswa. Dengan beralih dari sekadar hafalan menuju keterlibatan aktif, sekolah ini menumbuhkan internalisasi etika yang lebih mendalam (Rifai et al., 2024)

Keberhasilan model Sekolah Polman terletak pada tiga pilar pendekatan pedagogisnya:

- a. Eksplorasi: Siswa didorong untuk menemukan konsep moral melalui skenario dunia nyata dan masalah kontekstual. Hal ini membuat nilai-nilai abstrak seperti "kejujuran" atau "integritas" menjadi lebih nyata.
- b. Refleksi: Alih-alih hanya diberi tahu apa yang harus dipikirkan, siswa mengevaluasi tindakan dan perasaan mereka sendiri. Dialog internal ini sangat penting untuk pertumbuhan karakter yang tulus.
- c. Diskusi: Dialog antar teman sejawat memungkinkan siswa untuk melihat perspektif yang berbeda, memupuk empati, dan kecerdasan sosial.

Peran Otonomi Guru, Salah satu fitur utama dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas yang diberikan kepada pendidik. Di Sekolah Polman, otonomi ini memungkinkan guru untuk:

- a. Merancang Pembelajaran Kontekstual: Menyesuaikan kurikulum dengan budaya lokal Mandar, Sulawesi Barat, sehingga pelajaran lebih relevan bagi siswa (Rifai et al., 2024).
- b. Mengintegrasikan Nilai-Nilai: Kedisiplinan dan tanggung jawab tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan tertanam dalam "alur" pembelajaran matematika, sains, hingga bahasa.
- c. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung: Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar instruktur, dengan membangun suasana kelas di mana siswa merasa aman untuk mempraktikkan perilaku positif.

Pengembangan Karakter di Luar Kelas, kurikulum merdeka menekankan bahwa pembelajaran tidak berhenti di gerbang sekolah. Dengan fokus pada kerja sama dan konteks sosial, siswa dipersiapkan untuk:

- a. Menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan keluarga dan masyarakat setempat.
- b. Berkolaborasi secara efektif dengan teman dari berbagai latar belakang.
- c. Mengembangkan rasa kewajiban sipil dan tanggung jawab sosial (Rifai et al., 2024).

Kurikulum Merdeka di Sekolah Polman membuktikan bahwa ketika siswa menjadi partisipan aktif dalam pendidikan moral mereka, nilai-nilai karakter menjadi pengalaman hidup, bukan sekadar kumpulan aturan.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta konteks lokal. Guru dapat mengembangkan materi yang relevan dan kontekstual sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter siswa. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan dinamika kelas yang ada dan menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dan moral dalam setiap aktivitas pembelajaran(Rifai et al.,2024).

Pendidikan karakter di Sekolah Polman tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Studi ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter sangat memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku siswa. Orang tua bukan sekadar pengamat, melainkan berperan aktif dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah melalui pembiasaan di rumah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjalin kerja sama yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sinergi ini memungkinkan nilai-nilai sekolah diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kerja sama yang solid akan membantu memperkuat pendidikan karakter siswa dalam konteks formal maupun non-formal, sehingga karakter yang dibangun di sekolah dapat berkembang secara komprehensif dalam kehidupan mereka(Rifai et al.,2024).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Keberhasilan pendidikan karakter di Sekolah Polman bersumber dari penggunaan metode eksplorasi, refleksi, dan diskusi. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama tidak lagi hanya menjadi teori, melainkan diintegrasikan secara kontekstual dalam setiap proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri di dalam kelas. Dibutuhkan kolaborasi yang solid antara guru, orang tua di rumah, dan lingkungan masyarakat. Konsistensi nilai di ketiga ranah ini memastikan karakter yang dibangun di sekolah dapat terinternalisasi secara komprehensif dalam perilaku harian siswa.

Berdasarkan kesesuaian praktik pendidikan di Indonesia, penulis menemukan konsep pendidikan Karakter dalam Teori Ekologi Perkembangan anak. Pendidikan Karakter

dalam Subsistem Keluarga, Keluarga memiliki peran dalam pembentukan karakter pada anak. Karena dalam keluarga interaksi yang terjalin memberikan pengaruh pada perkembangan perilaku anak ke arah baik atau tidak baik. Keharmonisan keluarga menjadikan outcome karakter anak lebih baik. Anak merasa memiliki keluarga dan akan diinterpretasikan pada perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Yuliawan & Taryatman, 2020).

Pendidikan Karakter dalam Subsistem Teman Sebaya salah satu subsistem dari mikrosistem dalam teori ekologi perkembangan adalah subsistem teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran sendiri melalui interaksi dengan anak secara sosial. Hal ini dikarenakan pada usia kanak-kanak sampai akhir anak mempunyai standar dan norma pada perilaku dari teman sebaya (Yuliawan & Taryatman, 2020).

Pendidikan Karakter dalam Subsistem Lingkungan Sekolah dalam perkembangan anak pasti mendapatkan pendidikan sebagai sarana anak untuk tumbuh. Salah satunya pendidikan formal yang diselenggarakan di Sekolah. Sekolah menjadi bagian subsistem pada mikrosistem dalam mengembangkan karakter anak. Pendidikan karakter tidak serta merta dilakukan parsial di sekolah. Secara bertahap anak dikenalkan dengan nilai-nilai karakter secara kognitif, afektif, dan psikomotornya sebagai pengenalan secara nyata. Pembiasaan pada anak yang diintegrasikan pada pembelajaran di kelas membuat karakter anak akan tertanam yang diwujudkan pada perilaku (Yuliawan & Taryatman, 2020). Pendidikan Karakter dalam Subsistem Lingkungan Masyarakat Subsistem lingkungan masyarakat menjadi bagian perkembangan karakter anak diluar lingkungan sekolah dan keluarga. Karena kehidupan anak pasti akan mengikuti budaya dari lingkungan masyarakat yang ditinggali (Yuliawan & Taryatman, 2020). Maka melalui interaksi lingkungan masyarakat dengan budaya pendidikan karakter dapat diinternalisasikan kepada anak.

2. Metode Pendidikan

Pendekatan yang sesuai dengan *teori Bronfenbrenner* memerlukan metode sebagai berikut

- a. Student center, Prinsip fundamental dari pendidikan yang berpusat pada anak adalah menghormati perbedaan individu di antara anak-anak, di mana pendidik mengakui bahwa setiap anak membawa pengalaman unik, temperamen, dan lintasan belajar yang berbeda ke dalam kelas. Posisi ini menuntut guru untuk melakukan pengamatan yang

- berkelanjutan dan peka, mendokumentasikan preferensi serta latar belakang budaya anak untuk merancang kegiatan yang menegaskan identitas dan kekuatan mereka (Ha et al., 2025)
- b. Pembelajaran berbasis pengalaman, seperti pembelajaran berbasis proyek dan permainan edukatif, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak. Pendekatan pembelajaran kolaboratif dapat merangsang pemikiran kritis dan kreativitas siswa, serta meningkatkan keterampilan pemecahan masalah melalui interaksi yang aktif (Febriani et al., 2025).
 - c. Metode bermain peran, Metode seperti bermain peran, bercerita, bernyanyi, serta diskusi ringan dapat menjadi cara efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari tanpa merasa tertekan atau terbebani (Aziz et al., 2025). Dalam perspektif Bronfenbrenner, metode ini memperkuat keterhubungan antara lingkungan sekolah dan pengalaman hidup anak (mesosystem), sehingga nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman nyata yang menyenangkan dan bermakna.
 - d. Manajemen pembelajaran holistik, integrasi antara kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Anak-anak tidak hanya belajar melalui teori atau hafalan, tetapi juga melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta kegiatan yang melibatkan emosi dan nilai-nilai moral. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu membentuk karakter anak secara lebih mendalam (Aziz et al., 2025).

Kajian hadis memperkuat penjelasan ini adalah dengan menggunakan Metode pemberian perumpamaan (mitsal) adalah cara efektif untuk membantu anak didik memahami konsep yang abstrak, sehingga mereka dapat lebih mudah menerima dan mempraktikkan ajaran yang diberikan. Dalam konteks pendidikan, urgensi perkembangan anak di atas dasar ajaran Islam sangat penting untuk membentuk karakter yang sesuai dengan tuntunan agama (Budi et al., 2025).

Selain itu metode keteladanan juga diperlukan, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk moral kepribadian anak, yaitu melalui pendidikan yang dipraktikkan melalui sikap perbuatan atau teladan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama dalam keluarga diterapkan dengan keteladanan dan hal ini paling meyakinkan

keberhasilan dalam membentuk dan mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak”. Anak-anak akan meniru perilaku orang dewasa yang mereka amati, jika mereka mendapatkan kedua orang tuanya jujur, maka mereka akan tumbuh menjadi orang jujur. Keteladanan dalam pendidikan adalah merupakan metode aspek moral, spiritual dan etos sosial anak (Almubarak, 2024).

Cara berikutnya adalah Mendidik Anak dengan Penuh Kesabaran sebagaimana hadis berikut

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، سَمِعَ سَلَامَ بْنَ مِسْكِينٍ، قَالَ سَمِعْتُ ثَابِتًا، يَقُولُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ خَدَمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ، فَمَا قَالَ لِي أَيْبٌ. وَلَا لِمَ صَنَعْتُ وَلَا أَلَا صَنَعْتُ.

Dari Anas bin Malik Radhiyallâhu 'anhu, dia berkata: "Aku melayani Rasulullah saw selama sepuluh tahun. Demi Allah, selama itu beliau tidak pernah berkata "Uff" sedikitpun kepadaku, dan tidak pernah berkata kepadaku: 'Kenapa engkau berbuat ini dan kenapa engkau tidak melakukan itu?(Al-Bukhari, n.d.).

Hadis ini menunjukkan sikap sabar dan kelembutan Rasulullah saw dalam mendidik dan berinteraksi dengan para sahabatnya, termasuk Anas. Beliau tidak pernah mengungkit kesalahan atau kekurangan orang lain dengan cara yang kasar, melainkan dengan cara yang penuh kasih sayang. Islam mengajarkan pentingnya berperilaku baik terhadap anak-anak, menghormati mereka, serta memuliakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang positif antara orang dewasa dan anak-anak berperan besar dalam membangun rasa percaya diri pada anak. Nilai-nilai akhlak yang baik tidak terbatas hanya pada orang dewasa, namun juga berlaku untuk anak-anak(Budi et al., 2025). Dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, pola interaksi yang dicontohkan Rasulullah saw tersebut sejalan dengan konsep mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat anak yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap perkembangan kepribadiannya. Interaksi positif, penuh kesabaran, dan tidak mencela menciptakan proses proksimal yang sehat antara anak dan pendidik, yang menjadi kunci utama perkembangan karakter dan moral anak. Sebaliknya, interaksi yang bersifat merendahkan atau penuh kecaman berpotensi merusak hubungan dalam mikrosistem, melemahkan rasa percaya diri anak, serta menghambat perkembangan kepribadian secara menyeluruh.

3. Sistem penilaian pendidikan dalam praktik pendidikan di Indonesia dengan prinsip perkembangan anak yang holistik sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner dan ajaran hadis.

Asesmen (penilaian) adalah salah satu tugas utama yang harus dilaksanakan oleh guru pendidikan anak usia dini, selain merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Asesmen memiliki peran yang sangat penting karena melalui hasil asesmen, guru dapat mendeskripsikan sejauh mana perkembangan anak telah dicapai (Hafizi et al., 2025).

Menurut Suyadi dalam jurnal Hafizi et al. (2025), terdapat enam tujuan utama asesmen perkembangan anak usia dini, antara lain:

- a. mendeteksi perkembangan anak dan memberikan arahan dalam melaksanakan asesmen diagnostik jika diperlukan, termasuk mendeteksi kondisi kesehatan anak, kepekaan fungsi sensorik, keterampilan bahasa, keterampilan motorik kasar dan halus, serta perkembangan sosial-emosional
- b. mengidentifikasi minat dan kebutuhan anak;
- c. memperoleh gambaran tentang kemajuan perkembangan dan proses belajar anak;
- d. menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum;
- e. memperbaiki dan menyusun kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan anak; serta
- f. menilai program dan lembaga sebagai bentuk akuntabilitas institusi pendidikan.

Sementara itu, hasil asesmen perkembangan anak usia dini dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti administrasi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, layanan bimbingan dan konseling, serta untuk keperluan penelitian (Hafizi et al., 2025).

Keterlibatan orang tua melalui program *parenting education* dan *parenting class* merupakan wujud nyata penerapan Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner, di mana keluarga dan sekolah berperan sebagai mikrosistem utama yang secara langsung memengaruhi perkembangan anak. Penguatan kapasitas orang tua serta kerja sama yang sinergis antara sekolah dan keluarga mengoptimalkan fungsi mesosistem, sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di rumah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat berlangsung secara berkesinambungan, holistik, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Disisi lain Evaluasi pendidikan menurut Hadis Nabi Muhammad Saw mencerminkan suatu pandangan holistik yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga dimensi

moral dan spiritual dalam pendidikan. Salah satu hadis yang menjadi landasan konsep evaluasi pendidikan ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang menyatakan bahwa “Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian dan tidak juga harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan perbuatan kalian” (Shahih Muslim, juz 4: 2564). Hadis tersebut menegaskan bahwa evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam tidak semata-mata berkaitan dengan pencapaian fisik atau materi, melainkan lebih menitikberatkan pada dimensi batiniah. Allah Swt tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan fisik atau harta benda yang dimilikinya, tetapi fokus utama-Nya adalah pada keadaan hati dan amal perbuatan. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan menurut hadis Rasulullah melibatkan penilaian terhadap keadaan hati siswa dan kualitas perbuatan mereka (Rismana, 2025).

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan anak merupakan proses holistik yang dipengaruhi oleh interaksi berkelanjutan antara anak dan lingkungan di sekitarnya. Teori ekologi Bronfenbrenner menegaskan bahwa keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial merupakan sistem yang saling berkaitan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Pandangan ini sejalan dengan ajaran hadis yang memposisikan anak sebagai amanah dan makhluk berfitrah yang harus dibina secara seimbang pada aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif. Kerja sama yang bersifat interaktif memungkinkan terjadinya kesinambungan nilai dan pendampingan antara lingkungan rumah dan sekolah. Selain itu, sistem evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam menuntut penilaian yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan pengembangan spiritual anak secara berkelanjutan.

Dengan demikian, integrasi teori ekologi Bronfenbrenner dan ajaran hadis menunjukkan bahwa pendidikan anak yang holistik memerlukan keterpaduan lingkungan, konsistensi nilai, serta evaluasi yang komprehensif dan berkesinambungan agar tujuan pembentukan insan berkarakter dan berakhlak mulia dapat tercapai.

Orientasi nilai dan tujuan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia, dan sejauh mana orientasi tersebut selaras dengan tujuan pembentukan karakter dan moral anak menurut teori ekologi Bronfenbrenner dan kajian hadis

Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia berorientasi pada pembentukan

manusia Indonesia seutuhnya yang unggul secara akademik sekaligus kuat secara moral dan sosial, dengan menanamkan nilai-nilai dasar seperti religius, jujur, toleran, disiplin, mandiri, dan nasionalisme yang bersumber dari nilai Pancasila, budaya bangsa, dan ajaran agama (Suarningsih et al., 2024; *Permendikbud No. 20/2018*; *Peraturan Presiden No. 87/2017*).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022) menjelaskan kebijakan pendidikan terkini, orientasi nilai tersebut dipertegas melalui Kurikulum Merdeka dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dari proses pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional diarahkan pada pengembangan enam dimensi karakter utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2025).

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Profil Pelajar Pancasila dibentuk sebagai usaha pengembangan SDM unggul yang bersifat holistik, dan tidak berfokus pada kemampuan kognitif saja. Karena itu, Profil Pelajar Pancasila juga merupakan suatu capaian dari proses pembelajaran lintas disiplin (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2025).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

Orientasi nilai dan tujuan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia secara

konseptual telah selaras dengan tujuan pembentukan karakter dan moral anak sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner dan kajian hadis. Nilai-nilai yang bersumber dari Pancasila, budaya bangsa, dan ajaran agama menempatkan pengembangan anak secara utuh meliputi aspek intelektual, sosial, moral, dan spiritual sebagai tujuan utama pendidikan. Penekanan pada peran keluarga dan sekolah sebagai lingkungan terdekat anak, serta pentingnya interaksi yang konsisten dan bermakna, sejalan dengan konsep proses proksimal dalam teori ekologi dan prinsip keteladanan dalam hadis. Namun demikian, keselarasan tersebut masih dominan pada tataran normatif dan belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal dalam praktik pendidikan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan penguatan implementasi pendidikan karakter yang lebih holistik, integratif, dan berkelanjutan agar nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi tujuan kebijakan, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam kepribadian dan moral anak.

Berdasarkan seluruh pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan antara konsep dan praktik pendidikan karakter dapat dijelaskan melalui perspektif teori ekologi Bronfenbrenner dan kajian hadis. Teori ekologi Bronfenbrenner memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi sistemik dan berkelanjutan antara individu dan berbagai lapisan lingkungan, sehingga ketika praktik pendidikan terlalu berfokus pada capaian kognitif yang terukur secara kuantitatif, proses proksimal berupa interaksi bermakna antara anak, orang tua, guru, dan lingkungan sosial menjadi tereduksi dan berdampak pada kurang optimalnya pembentukan karakter. Sejalan dengan itu, kajian hadis menegaskan bahwa pendidikan anak dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi pada pembinaan akhlak dan kepribadian secara menyeluruh melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang berkelanjutan, dengan menempatkan orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial sebagai aktor utama dalam pembentukan karakter anak. Melalui sintesis antara teori ekologi Bronfenbrenner dan kajian hadis, kajian ini menunjukkan bahwa kelemahan utama praktik pendidikan karakter di Indonesia bukan terletak pada ketiadaan nilai atau tujuan, melainkan pada belum optimalnya implementasi pendekatan holistik yang mengintegrasikan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan sistem pendidikan. Oleh karena itu, kajian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dengan menawarkan landasan konseptual untuk menggeser paradigma pendidikan dari orientasi kognitif dan penilaian numerik menuju pendekatan perkembangan anak yang holistik, integratif, dan berkelanjutan sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner dan ajaran Islam berbasis hadis.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hakikat perkembangan anak menurut teori ekologi Bronfenbrenner dan kajian hadis sama-sama menegaskan bahwa perkembangan anak berlangsung secara holistik melalui interaksi yang berkelanjutan antara anak dan lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Keduanya menempatkan pembinaan akhlak, keteladanan, dan pendampingan yang konsisten sebagai inti pendidikan anak, sehingga pendidikan tidak boleh terbatas pada transfer pengetahuan kognitif semata. Meskipun secara normatif kebijakan dan orientasi pendidikan karakter di Indonesia telah selaras dengan prinsip tersebut, praktik pendidikan masih didominasi oleh penilaian akademik berbasis angka. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan implementasi, sehingga diperlukan penguatan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, integratif, dan berkelanjutan agar pendidikan karakter benar-benar terinternalisasi dalam perkembangan kepribadian dan moral anak

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwūd al-Sijistānī, A. b. S. (n.d.). *Sunan Abī Dāwūd* (Kitāb al-Tarajjul, Bāb fī al-qaz‘). Diakses dari <https://sunnah.com/abudawud:4193>
- Agustini, N. L. P. R. E. (2021). *Character Education for Children in Indonesia*. *Journal of Educational Study*, 1(2), 89–94. <https://doi.org/10.36663/joes.v1i2.158>
- Al Mubarak, A. A. S. A. (2024). *Metode keteladanan dalam pendidikan Islam terhadap anak di pondok pesantren*. *Al-Ta’dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1447>
- Al-Bukhari, M. ibn I. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Hadith No. 6038). Retrieved from <https://sunnah.com/bukhari:6038>
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Salim, M. Q. (2025). *Manajemen holistik pada kurikulum pendidikan karakter anak usia dini*. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(2), 343–351. <https://doi.org/10.35473/ijec.v7i2.3872>
- Budi, L., Akbar, R., & Suparta, M. (2025). *Pendidikan anak dalam perspektif hadis*. *Ilma: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.58569/ilma.v4i1.1212>
- Danny. (2025). *Why is Bronfenbrenner’s ecological theory important?* MAWeb. <https://maweb.org/why-is-bronfenbrenner-s-ecological-theory-important>
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Pennsylvania State University. <https://nsee.memberclicks.net/assets/docs/KnowledgeCenter/BuildingExpEduc/BooksR>

[ports/10.%20democracy%20and%20education%20by%20dewey.pdf](https://journal.fexaria.com/j/index.php/jkp/ports/10.%20democracy%20and%20education%20by%20dewey.pdf)

- Febriani, W., Syafril, S., & Nurrahmawati, E. (2025). Pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini (IJEC)*, 7(1). <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/download/3607/2516>.
- Ha, T. T. T., Lien, V. T. T., & Hang, T. T. (2025). *Early childhood education through a child-centered approach: Theoretical foundations and key issues. Macrolinguistics and Microlinguistics*, 6(2), 74–84. <https://doi.org/10.21744/mami.v6n2.40>
- Hafizi, D., Ubabuddin, U., Ramadhan, A. F., Khalil, M. A., & Aditya, F. (2025). *Assessment in early childhood education: A literature review. AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 42–50. <https://doi.org/10.24260/albanna.v5i1.4669>
- Harefa, I. D., & Tabran, A. (2021). Problematika pendidikan karakter: Antara konsep dan realita. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 152–162.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38560/permendikbud-no-137-tahun-2014>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2025). *Profil Pelajar Pancasila. Rumah Pendidikan*. <https://pusatinformasi.rumahpendidikan.kemendikdasmen.go.id/hc/id/articles/52478172156953-Profil-Pelajar-Pancasila>
- McLeod, S. (2019). *Bronfenbrenner's ecological systems theory*. Simply Psychology. <https://www.simplypsychology.org/bronfenbrenner.html>
- Rahayu, S. (2019). Evaluasi pendidikan Islam berbasis tazkiyat al-nafs dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 215–228. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.215-228>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

- Rifai, M., Mahmud, N., Kasim, A., Muzakkir, & Makduani, R. (2024). *The Merdeka Curriculum in character education with the exploration of a holistic approach at Polman School, Mandar Sulbar*. *International Journal of Multidisciplinary Research and Literature (IJOMRAL)*, 3(6), 838–848. https://ijomral.esc.id.org/index.php/home/article/view/280/284?utm_source.
- Rismana, N. (2025). *Evaluasi pendidikan menurut hadis*. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/397691548_EVALUASI_PENDIDIKAN_MENURUT_HADIS
- Rizvi, S. M. (n.d.). *Family life in Islam*. Al-Islam.org. <https://al-islam.org/islam-faith-practice-history-sayyid-muhammad-rizvi/lesson-34-family-life-islam-2>
- Saputri, I., & Salito. (2025). Lembaga pendidikan dan tanggung jawabnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(2), 100–105.
- Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Rambu Bangi Roni, A., & Kristiana, R. J. (2024). *Pendidikan karakter di Indonesia dalam berbagai perspektif: Definisi, tujuan, landasan, dan praktik*. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61–73. <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i2.100>
- Ubaidillah. (2020). *Karakter manusia sebagai hasil konstruksi lingkungan sosial* (Unpublished manuscript). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/372251-none-45ce9b82.pdf>
- Yuliawan, D., & Taryatman. (2020). Pendidikan karakter dalam kajian teori ekologi perkembangan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(1), 1050–1057